BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecantikan atau keindahan anggota tubuh merupakan suatu kebanggaan dan merupakan hal yang diinginkan oleh banyak orang. Rangkaian upaya atau perawatan rela dilakukan untuk memperindah anggota tubuh mereka, terutama pada wajah. Wajah merupakan hal yang sangat penting untuk menilai seseorang mulai dari menilai kecantikan atau ketampanan wajah seseorang serta dapat menjadi faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan diri dalam kehidupan sehari - hari didalam lingkungannya, wajah lebih sensitive dibandingkan dengan anggota tubuh lainnya dikarenakan wajah memiliki banyak serangkaian jaringan yang tersusun didalamnya, apabila salah satu jaringan mengalami disfungsi atau mengalami gangguan maka akan menghambat dalam kesehatannya serta juga dapat mengalami adanya penurunan produktivitas (1).

Wajah adalah pusat kendali ekspresi saat merasa sedih ataupun bahagia maka akan terlihat adanya perbedaan karena adanya gerakan otot-otot pada wajah. Daun telinga yang terlihat tinggi dari telinga lainnya, bagian tengah dagu yang tidak sejajar dengan pangkal hidung, dan ketidaksimetrisan lainnya kerap membuat kepercayaan diri seseorang menurun. Kondisi tersebut sejatinya normal, sebab hampir setiap orang memiliki ketidaksimetrisan di wajahnya, namun perbedaan tersebut umumnya tidak terlalu besar, sehingga banyak yang tidak menyadarinya. Jika bentuk wajah yang tidak simetris cenderung sama atau tidak kentara, kemungkinan kondisi tersebut merupakan hal yang normal. Salah satu kondisi kelainan di wajah adalah *Bell's palsy*. *Bell's palsy* adalah kelemahan atau kelumpuhan saraf *perifer* wajah (*nervus fasialis*) secara akut pada sisi sebelah wajah. Kondisi ini menyebabkan ketidakmampuan penderita menggerakkan separuh wajahnya secara sadar (*volunter*) pada sisi yang sakit (2).

Problematika pada kondisi *Bell's palsy* diantaranya adanya nyeri di

belakang telinga yang dapat mendahului kelumpuhan selama satu atau dua hari. *Bell's palsy* memiliki ciri khas kelemahan wajah sisi/unilateral yang terjadi tiba-tiba dan cepat, sering dalam beberapa jam. Pasien juga biasanya mengeluhkan kelopak mata *ipsilateral* terjatuh/menutup, ketidakmampuan menutup mata dengan sempurna, mata kering karena tidak bisa menutup mata secara sempurna, keluarnya air mata berlebihan (*epifora*), sudut mulut terjatuh, gangguan/hilangnya sensasi perasa *ipsilateral*, kesulitan mengunyah disebabkan kelemahan otot *ipsilateral* yang menyebabkan makanan terperangkap di mulut yang terkena, menetesnya air liur, perubahan sensasi di wajah yang terkena, nyeri di dalam atau belakang telinga, peningkatan sensitivitas terhadap suara (*hiperakusis*) pada sisi yang sakit jika mengenai otot *stapedius* (3).

Masalah kecacatan yang ditimbulkan oleh *Bell's palsy* cukup kompleks, yaitu meliputi impairment (kelainan di tingkat organ) berupa ketidaksimetrisnya wajah, kaku dan bahkan bisa berakibat terjadi *kontraktur*; *disability* atau ketidakmampuan (ditingkat individu) berupa keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari berupa gangguan makan dan minum, menutup mata, serta gangguan berbicara dan ekspresi wajah; handicap (di tingkat lingkungan) berupa keterkaitan dalam profesi terutama dibidang entertainment; dan masalah selanjutnya dari segi kejiwaan penderita. Salah satu upaya penyembuhan pada kondisi *Bell's palsy* adalah dengan tindakan fisioterapi.

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan, pelatihan fungsi dan komunikasi Fisioterapi merupakan salah satu upaya pengobatan *Bell's palsy* yang memiliki tujuan untuk membantu mengoptimalkan proses pemulihan fungsi saraf dan otot pada wajah (4).

Bell's palsy merupakan salah satu insiden tahunan yang berkisar antara 40.000 kasus baru tiap tahunnya. Tingkat kesembuhan pasien *Bell's palsy* 8% sampai 12%, bahkan mencapai 70% (5). Kasus *Bell's palsy* di Indonesia

memiliki prevalensi sebesar 19,55% dengan penderita mulai dari balita hingga lansia. *Bell's Palsy* masuk dalam 10 besar diagnosa medis pada RSUD Kraton kota Pekalongan pada bulan Desember tahun 2024. Dalam 1 bulan terdapat empat kasus baru *Bell's palsy*. Penyebab *Bell's palsy* pada ke empat pasien di sebabkan karena paparan udara, hal tersebut di dukung dengan suhu udara kota Pekalongan yang panas, dan mayoritas masyarakat menggunakan AC dan kipas angin.

Menurut Julianto R, (2021) modalitas yang diaplikasikan pada kasus *Bell's Palsy* adalah *Infrared*, *Electrical stimulation*, *Massage* dan *Mirror Exercise*. *Infrared* merupakan modalitas fisioterapi yang memanfaatkan efek panas dari sinar panas merah yang di pancarkan untuk melancarkan peredaran darah dan menurunkan ketegangan otot. *Infrared* mempunyai panjang gelombang 1,5 – 5,6 mikron dan mempunyai radiasi mencapai 5,5 – 1000 mikron dan penetrasi 3,75 cm yang memberikan efek panas pada jaringan yang lebih dalam di daerah otot yang cedera akan lebih efektif (6).

Penanganan *Bel'ls palsy* di RSUD Kraton Pekalongan dilakukan dengan pemberian fisioterapi sebanyak dua kali dalam satu minggu. Fisioterapi berperan besar dalam rehabilitasi pasien *Bell's palsy*. Modalitas fisioterapi yang dapat dilakukan untuk membantu proses penyembuhan pasien *Bell's palsy* adalah *Infra red*, *electrical stimulasi*, *massage*, dan *mirror excercise* modalitas tersebut berfungsi untuk mengurangi gejala pada pasien *bells palsy*. Penatalaksanaan fisioterapi menggunakan modalitas *infra red* untuk rileksasi atau mengendurkan otot dan menimbulkan efek sedative, *Electrical Stimulation* dengan arus faradik untuk memperlancar kontraksi otot, re-edukasi kerja otot, melatih otot yang lumpuh atau paralisis, meningkatkan aliran darah dan *limfe*, *massage* untuk merilekskan dan meningkatkan sirkulasi darah serta mempertahankan tonus otot dan rangsangan listrik untuk meningkatkan kekuatan otot-otot wajah dan kemampuan fungsional otot-otot wajah, dan *mirror exercise* bertujuan untuk memberikan rangsangan dan stimulasi pada otot-otot wajah (7).

Berdasarkan uraian di atas mengenai kasus *bells palsy* maka penulis

tertarik mengangkat judul “Penatalaksanaan Fisioterapi dengan *Infra Red (IR)*, *Electrical Stimulasi (ES)*, *Massage*, dan *Mirror Exercise* pada *Bells Palsy Sinistra*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah karya tulis ilmiah ini adalah bagaimanakah penatalaksanaan fisioterapi dengan *Infra Red (IR)*, *Electrical Stimulasi (ES)*, *Massage* dan *Mirror Exercise* pada *Bells Palsy Sinistra*.

C. Tujuan penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui penatalaksanaan fisioterapi dengan *Infra Red (IR)*, *Electrical Stimulasi (ES)*, *Massage* dan *Mirror Exercise* pada *Bells Palsy Sinistra*..